

BENTUK-BENTUK PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

Wisnu Sri Hertinjung

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ws_hertinjung@yahoo.com

Abstraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar baik dari versi pelaku maupun korban. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 – 5 dari SD Negeri Mangkuyudan 2, SD Negeri Bumi 2, dan SD Muhammadiyah 16. Jumlah subjek dari SDN Mangkuyudan 2 sebanyak 66 siswa, SDN Bumi 2 sejumlah 34 siswa, dan SD Muhammadiyah 16 sebanyak 112 siswa. Jumlah total subjek penelitian sebanyak 212 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Skala Bentuk *Bullying* yang dimodifikasi dari *School Life Survey*. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menggunakan penghitungan *tendency central*. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi bentuk-bentuk *bullying* antara versi pelaku dan korban, terutama pada bentuk *bullying* fisik dan relasional. Berdasarkan skala yang diisi pelaku, bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan adalah bentuk *bullying* verbal, dan selanjutnya relasional, dan fisik. Sementara menurut skala yang diisi oleh korban, bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal, fisik, dan relasional. Bentuk *bullying* verbal berupa memanggil dengan panggilan yang buruk, membentak, mengancam. Bentuk *bullying* Fisik berupa mendorong, memukul, berkelahi, mengambil barang, mengunci di kamar mandi. Sementara bentuk *bullying* relasional adalah mengucilkan dan memfitnah.

Kata kunci: bentuk-bentuk bullying, verbal, fisik, relasional

Bullying, terutama di sekolah, telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*) dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying*

selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey, dkk, 2008). Kondisi di Indonesia tampaknya hampir sama, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku

(*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Padanan istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia belum dirumuskan. Dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah (Echols & Shadily, 1995). Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011). Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencacimaki maupun secara tidak langsung seperti mengaliniasi dan menggossip (Papler & Craig, 2002; Storey, dkk, 2008). Selanjutnya diuraikan oleh Storey, dkk (2008) bahwa *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying*

adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Sampson dalam Problem Oriented for Police Series No. 12, juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk *bullying* adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasi seksual, serta *hazing* (perpeloncoan) juga digolongkan sebagai *bullying*.

Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*). Hasil penelitian Kim, dkk (2011) terhadap 957 remaja yang mengikuti *Raising Healthy Children Project* di Australia menemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada masa kanak-kanak berhubungan secara signifikan dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja. Padanan istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia belum dirumuskan. Dalam Bahasa

Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah (Echols & Shadily, 1995). Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011). Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Banyaknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa kondisi sekolah yang damai anti kekerasan masih belum terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengungkap

bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi baik dari sisi pelaku maupun korban *bullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Laweyan Surakarta. Pemilihan sekolah dilakukan secara random, dan penentuan kelas pada sekolah yang terpilih dilakukan secara *cluster random sampling*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 – 5 dari SD Negeri Mangkuyudan 2, SD Negeri Bumi 2, dan SD Muhammadiyah 16. Jumlah subjek dari SDN Mangkuyudan 2 sebanyak 66 siswa, SDN Bumi 2 sejumlah 34 siswa, dan SD Muhammadiyah 16 sebanyak 112 siswa. Jumlah total subjek penelitian sebanyak 212 siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Skala Bentuk *Bullying*. Skala Bentuk *Bullying* dimodifikasi dari *School Life Survey* yang disusun oleh Chan, Myron, & Crawshaw (2005). Skala ini mengukur bentuk-bentuk *bullying* fisik, verbal, dan relasional dan dibagi menjadi 2 bagian. Bagian I untuk mengukur bentuk-bentuk *bullying* pada pelaku, terdiri dari 9 aitem, sedangkan bagian II mengukur bentuk-bentuk *bullying* pada korban, terdiri dari 15 aitem. Berikut blueprint Skala Bentuk *Bullying*:

Tabel 1. Blueprint Skala Bentuk *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i>		Bagian I (Pelaku)	Bagian II (Korban)
1	Fisik	1, 4, 7	1, 4, 7, 10, 13
2	Verbal	2, 5, 8	2, 5, 8, 11, 14
3	Relasional	3, 6, 9	3, 6, 9, 12, 15
Jumlah Aitem Total		9	15

Skala bentuk *bullying* memiliki 2 pilihan jawaban Ya dan Tidak, dengan skor 1 untuk Ya dan 0 untuk Tidak. Skor yang semakin tinggi pada suatu bentuk menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tersebut semakin sering dialami atau dilakukan.

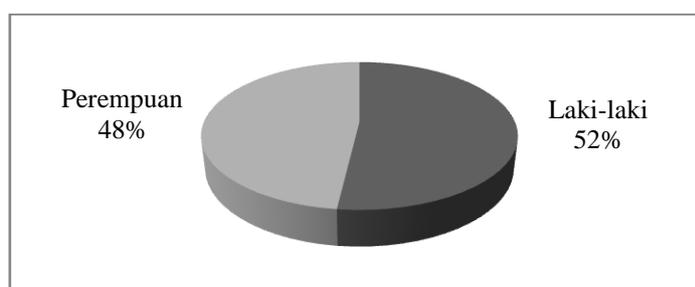
Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan analisis *tendency central* (meliputi: rerata, frekuensi, modus, prosentase). Sementara uji validitas skala dilakukan melalui *expert judgement*

untuk melihat kesesuaian bahasa yang digunakan, tanpa menggunakan uji statistik.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 212 siswa kelas 4 dan 5 dari 3 SD di Kecamatan Laweyan Surakarta, yaitu SDN Mangkuyudan 2, SDN Bumi 2, dan SD Muhammadiyah 16. Jumlah subjek perempuan sebanyak 102 orang dan subjek laki-laki sebanyak 110 subjek. Berikut gambar komposisi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.



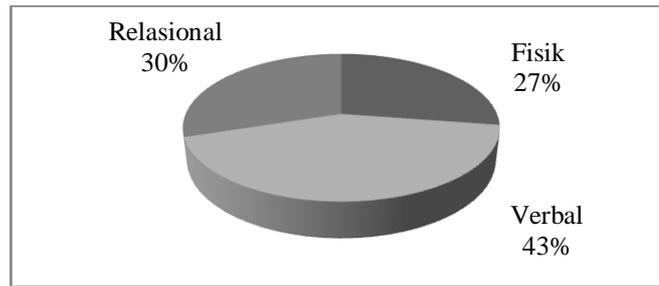
Gambar 1: Komposisi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* pada penelitian ini dilihat dari dua versi atau sudut pandang, yaitu sudut pandang pelaku atau korban.

a. Bentuk-bentuk *Bullying* pada Pelaku

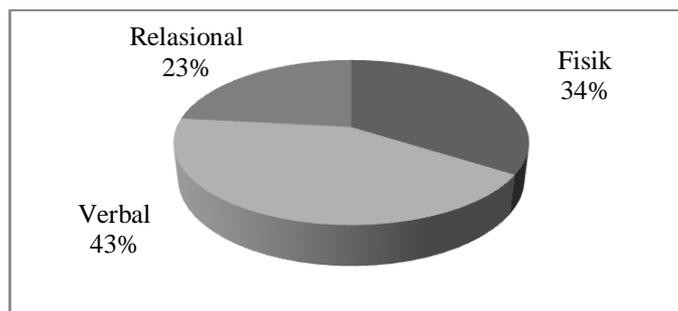
Berikut ini disajikan bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dilakukan oleh pelaku.



Gambar 2. Prosentase Bentuk *Bullying* pada Pelaku

Dari gambar tersebut tampak bahwa bentuk *bullying* dari sudut pandang pelaku, yang paling sering dilakukan adalah *bullying* verbal, sebesar 43%. Bentuk berikutnya adalah *bullying* relasional sebesar 30% dan *bullying* fisik 27%.

Sedangkan bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dialami oleh korban (dari sudut pandang korban), tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Prosentase Bentuk *Bullying* pada Korban

Dari gambar tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%, fisik 34%, dan selanjutnya *bullying* 23%. Hasil ini sedikit berbeda dengan bentuk *bullying* yang terdapat pada

pelaku, dimana bentuk paling rendah versi pelaku adalah *bullying* fisik.

Perbandingan prosentase bentuk *bullying* dari sudut pandang pelaku dan korban tampak pada tabel berikut.

Tabel.2. Prosentase Perbandingan Bentuk *Bullying* Versi Pelaku dan Korban

Bentuk Bullying	Pelaku (dalam %)	Korban (dalam %)
Verbal	43	43
Fisik	27	34
Relasional	30	23
	100	100

Tampak bahwa baik pelaku maupun korban menganggap *bullying* verbal paling banyak/sering dilakukan oleh pelaku atau dialami oleh korban. Bentuk yang berikutnya sering dialami, menurut versi pelaku adalah bentuk *bullying* relasional dan terakhir adalah *bullying* fisik. Sedangkan menurut korban, setelah bentuk verbal, bentuk *bullying* berikutnya yang sering dialami adalah *bullying* fisik dan terakhir relasional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa terdapat persamaan antara bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh pelaku maupun dialami oleh korban, yaitu *bullying* verbal. Pada pelaku maupun korban, bentuk ini ditemukan masing-masing sebanyak 43%. *Bullying* verbal merupakan *bullying* langsung, yang meliputi perilaku seperti, memanggil dengan panggilan/julukan yang buruk, mengejek, menggoda, maupun mengancam. Bentuk-bentuk perilaku verbal seperti disebutkan, merupakan perilaku yang paling sering muncul, bisa jadi karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku biasa yang tidak dianggap sebagai perilaku *bullying*.

Bentuk *bullying* berikutnya menurut pelaku adalah *bullying* relasional dan selanjutnya fisik. Sedangkan menurut korban, setelah *bullying* bentuk verbal,

selanjutnya adalah bentuk fisik dan relasional. Bentuk *bullying* fisik berupa mendorong (atau didorong), memukul (atau dipukul), mengajak berkelahi (atau diajak berkelahi), mengambil barang yang bukan haknya (diambil barangnya), atau dikunci di ruang tertutup. Sementara bentuk *bullying* relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah,

Crick & Grotpeter (dalam Woods & Wolke, 2004), mengemukakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan *maladjustment* berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial (Bjorkqvist, 1994; Crick, Casas, & yon-Chin, 1999; dalam Woods & Wolke, 2004). Sebaliknya, temuan lainnya mengatakan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* relasional, secara fisik sehat, menikmati pergi ke sekolah, jarang absen, memiliki lebih sedikit masalah perilaku (hiperaktif dan kenakalan), tetapi memiliki perilaku prososial yang rendah (Wolke et al., 2000; Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2001; Wolke, Woods, Schulz, et al., 2001; dalam Woods & Wolke, 2005). Penelitian Parahita (2012) menemukan bahwa Keterampilan Sosial berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi korban bullying, sementara Kemampuan Empati berhubungan negatif secara sangat

signifikan dengan kecenderungan menjadi pelaku bullying (Wijayanti, 2012). Siswa yang melakukan bullying relasional cenderung kurang dapat berempati dan kurang memiliki perilaku prososial.

Bullying harus melibatkan tindakan yang berulang dan terjadi beberapa kali (Olweus, 1999) dan selalu melibatkan kekuatan yang tidak seimbang (Craig, 1998; Whitney & Smith, 1993). *Bullying* dapat berupa fisik, verbal, maupun relasional (Björkqvist, 1994; Björkqvist, Lagerspetz, & Kaukianen, 1992), dimana korban relasional didefinisikan sebagai pengrusakan dan manipulasi yang disengaja oleh teman sebaya yang mengarah pada eksklusi sosial (Crick & Grotpeter, 1995). Dua bentuk pertama (fisik dan verbal) sering disebut dengan *bullying* langsung, meliputi tindakan-tindakan agresi secara langsung, seperti memukul, menendang, mengambil barang atau uang, mendorong, atau pelecehan secara verbal (memanggil dengan sebutan buruk, mengancam, mengejek, atau menggoda). Sebaliknya, *bullying* relasional atau *bullying* tidak langsung mengacu pada pengasingan sosial melalui menyebar gosip atau menarik diri dari pertemanan (Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2000; dalam Woods & Wolke, 2005).

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku berdasarkan

frekuensi dilakukannya adalah *bullying* verbal, relasional dan fisik. Sedangkan menurut versi korban, bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah verbal, fisik, dan relasional.

2. Bentuk bullying verbal meliputi memanggil dengan panggilan buruk, mengejek, menggoda atau mengancam. Bentuk bullying fisik berupa mendorong, memukul, mengambil barang, dan berkelahi. Sedangkan bentuk bullying relasional berupa memfitnah dan mengucilkan.

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini masih sangat mungkin untuk diperluas dan diperdalam baik dengan memperbesar jumlah subjek dengan melibatkan sekolah dengan SES yang lebih bervariasi, maupun dengan memperdalam data menggunakan metode wawancara mendalam.
2. Bagi Kepala Sekolah
Dari penelitian ini diketahui bahwa bentuk *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering muncul baik dari sudut pandang korban maupun pelaku. Di sisi lain, perilaku verbal yang negatif seperti

ejekan, memanggil dengan panggilan yang buruk, menghina, dan sejenisnya seringkali tidak dianggap sebagai perilaku yang perlu diwaspadai. Kebijakan, pemantauan dan pemberian contoh yang baik dari pihak sekolah akan dapat membantu mencegah, mengurangi atau menekan perilaku verbal negatif sehingga tidak menimbulkan dampak psikologis bagi yang mengalaminya

3. Bagi Orangtua

Membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan memberi contoh

(model) cara berbicara dan bersikap secara positif. Orangtua juga perlu mewaspadai kebiasaan anak-anak berbicara secara kasar atau tidak sopan agar tidak terbawa dalam keseharian anak ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Berbagai bentuk perilaku negatif yang dilakukan atau dialami oleh anak baik berupa perkataan, sikap maupun perilaku, hendaknya perlu diwaspadai dan digali lebih lanjut agar intervensi secara dini dapat dilakukan sehingga tidak membawa dampak psikologis yang lebih berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, J., and M. Watson. (1997). Children Who Are Targets of *Bullying*: A Victim Pattern. *Journal of Interpersonal Violence* 12(4):483–498.
- Chan, J. H. F, Myron, R. R., & Crawshaw, C. M. (2005). The efficacy of non-anonymous measures of *bullying*. *School Psychology International*, 26, 443—458.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Damantari, D. (2011). Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Echols & Shadily. (2005). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feist, J., & Feis, Gregory. (2009). *Teories of Personality* (Terjemahan: Teori Kepribadian). Penerbit : Salemba Humanika
- Hertinjung, W.S., Wardhani, B.R., & Susilowati. (2011). Profil kepribadian Pelaku dan Korban *Bullying*. *Laporan Penelitian Kolaboratif* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kim,M.J., Catalano, R.F., Haggerty, K.P., & Abbott,R.P. (2011). *Bullying* at Elementary School and Problem Behavior in Young Adulthood: a study of *bullying*, violence and substance use from age 11 to age 21. *Criminal Behavior and Mental Health*. Vol 21. No 2. 136-144

- Naylor, P., & H. Cowie. (1999). The Effectiveness of Peer Support Systems in Challenging School *Bullying: The Perspectives and Experiences of Teachers and Pupils. Journal of Adolescence* 22:467–479.
- Papler, D.J., & Craig, W. (2000). Making a Difference in *Bullying*
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. (2005). “Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rigby, K. (2003). Addressing *Bullying* in School: Theory and Practice. *Australia Institute of Criminology: Trend & Issues in Crime and Criminal Justice. No. 259.*
- _____. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, P., Y. Morita, J., Junger-Tas, D., Olweus, R., Catalano, & P. Slee (eds.). (1999). *The nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London and New York: Routledge.
- Stevens, V., I. De Bourdeaudhuij & P. Van Oost. (2000). *Bullying* in Flemish Schools: An Evaluation of Anti-*Bullying* Intervention in Primary and Secondary Schools. *British Journal of Educational Psychology* 70:195–210.
- Stevens, V., P. Van Oost & I. De Bourdeaudhuij. (2000). The Effects of an Anti-*Bullying* Intervention Programme on Peers' Attitudes and Behaviour. *Journal of Adolescence*.23:21–34
- Tarshis, T.P., & Huffman, L. C. (2007). Psychometric properties of the Peer Interactions in Primary School (PIPS) questionnaire. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 28, 125-132.
- U.S. Department of Education. (1998). *Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities*. Washington, D.C.: U.S. Department of Education. Available by order at <http://www.ed.gov/pubs>
- Wati, P. (2012). Hubungan keterampilan sosial dengan kecenderungan menjadi korban bullying. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wijayanti, D. (2012). Hubungan kemampuan empati dengan perilaku bullying. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Woods, S., & Wolke, D. (2003). Direct and relational bullying among primary school children and academic achievement. *Journal of School Psychology*. 42. 135-155
- Woods, S., & White, E. (2005). The association between bullying behavior, arousal levels and behavior Problems. *Journal of Adolescence*. 28. 381-395